

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak terkendali, yang bisa menimbulkan rusaknya sel jaringan tubuh sehat lainnya (Creasman, 2009). Kanker serviks merupakan kanker ginekologi yang paling sering terjadi pada wanita, penyebab utamanya adalah adanya infeksi virus, yaitu oleh human papilloma virus (HPV) terutama pada tipe 16 dan 18. Infeksi ini terjadi pada transformasi sel epitel serviks, pada mulanya terjadi lesi pre kanker kemudian menjadi frank cancer (Hyacinth et al., 2012).

Data *Global Burden Cancer* (Globocan) menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23 pada tahun 2018. Jenis kanker yang paling umum terjadi di Indonesia adalah kanker payudara 14,08%, kanker paru-paru 9,97%, kanker kolorektal 7,98%, kanker servik 6,01%, dan kanker prostat 3,92% (Globacan, 2018).

Angka kejadian kasus baru kanker di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 348.809 kasus dimana pada laki-laki 160.578 kasus dan perempuan 188.231 kasus. Hal ini menunjukkan angka kejadian kanker pada perempuan lebih banyak. Angka kematian tertinggi pada penyakit kanker untuk

perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, kanker korpus uteri 5,7 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 0,5 per 100.000 penduduk dan kanker ovarium 5,3 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 0,8 per 100.000 penduduk (Globacan, 2018).

Kanker serviks atau kanker leher rahim atau disebut juga kanker mulut rahim merupakan salah satu penyakit yang ganas dibidang kebidanan dan penyakit kandungan yang masih menempati posisi tertinggi sebagai penyakit kanker yang menyerang kaum perempuan yang banyak diderita diatas usia 18 tahun (Manuaba, 2009). *World Health Organisation* (WHO) menyatakan bahwa sekitar sepertiga kanker dapat disembuhkan jika didiagnosis dan ditangani pada stadium dini, untuk itu perlunya *screening* kanker seperti melakukan Pap Smear untuk mendeteksi kelainan sel-sel pada serviks (Ocvyanti, 2009).

Sebagian besar penderita kanker sudah dalam stadium lanjut sehingga prosesnya sulit atau tak mungkin lagi disembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap masyarakat tentang kanker serviks masih tergolong rendah, sehingga kesadaran masyarakat untuk *screening* kanker serviks juga rendah. Oleh karena itu, perlu adanya suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kanker serviks agar lebih berperan aktif mengikuti program *screening* kanker serviks. Salah satunya adalah

dengan pemberian informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya screening bagi wanita dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan permasalahannya, diharapkan wanita dapat bersikap dan berpartisipasi aktif dalam program deteksi dini kanker serviks (Rasjidi, 2009).

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pengalaman, pendidikan, instruksi verbal dan penerimaan informasi verbal dari pihak lain, pekerjaan, umur, informasi, media. Masing-masing faktor tidak berdiri sendiri, seringkali merupakan gabungan dari beberapa faktor. Informasi yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai cara misalnya dari media cetak dan media elektronik. Macam-macam dari media cetak adalah poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, sticker dan pamphlet, sedangkan macammacam dari media elektronik adalah TV, radio, *cassete* dan *slide*. Baik media leaflet maupun media elektronik seperti tampilan slide power point lewat LCD adalah salah satu media yang paling sering digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan sendiri memiliki arti segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Sedangkan di dalam proses penyampaian suatu pendidikan kesehatan sangat diperlukan media atau alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi kepada orang

lain dari pemberi materi. Alat bantu sendiri merupakan alat alat yang digunakan oleh petugas dalam menyampaikan bahan, materi atau pesan kesehatan. (Notoadmodjo, 2014).

Menurut Notoadmodjo alat bantu atau media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan bisa berupa media cetak maupun media elektronik, sedangkan salah satu bentuk dari media elektronik yang bisa digunakan adalah media video. Video merupakan karya seni masa kini atau modern yang merupakan gabungan dari teknologi dan seni, dengan bantuan media video maka diharapkan materi yang ingin disampaikan dari pemberi pendidikan kesehatan akan lebih muda di sampaikan kepada masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu oleh Nurazizah (2016) menyatakan terjadi perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan yaitu untuk media *power point* dari 12.90 point dan meningkat menjadi 15.75 point. Sedangkan dengan media video sebelum dilakukan promosi kesehatan sebesar 13.80 point dan menjadi 17.00 point. Hal ini menyatakan bahwa media video lebih efektif meningkatkan pengetahuan di banding media *power point*. Penelitian Fatimah (2017) menyatakan media booklet dan video dapat meningkatkan ketrampilan SADARI pada responden dan media video lebih efektif digunakan dalam penyampaian informasi terkait ketrampilan psikomotorik. Penelitian lain oleh Devi (2013) menyatakan terdapat pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang sadari. Penelitian oleh Shorea (2012) yang hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antarpengertian remaja putri tentang

SADARI pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan promosi kesehatan tentang sadari melalui audio visual.

Menurut Rusman (2012) mengungkapkan beberapa kelebihan yang dimiliki media video, yaitu video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan dan video dapat memberikan kesan mendalam, yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian oleh Wati (2017) yang menyatakan tidak ada perbedaan efektivitas promosi kesehatan melalui media film dan leaflet terhadap sikap dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada WUS dengan metode IVA di Puskesmas Pal III Pontianak Kota.

Berdasar data yang di dapat peneliti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2017 di dapatkan jumlah IVA positif tertinggi di wilayah puskesmas Ambarawa sebanyak 46 orang , tetapi berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti dari pihak puskesma ambarawa mengatakan sudah mulai aktif dilakukan pendidikan kesehatan tentang skrining dini kanker serviks menggunakan IVA. Sedangkan prevalensi terbesar nomer dua IVA positif berada di Kabupaten Semarang berada di Puskesmas Bergas sebanyak 40 orang. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada 10 WUS usia 15-49 tahun yang sudah menikah di Puskesmas Bergas didapatkan 1 WUS yang sudah menikah pernah melakukan tes IVA dan 2 WUS yang sudah menikah pernah melakukan pap smear sedangkan 7 WUS yang sudah bersuami belum

melaksanakan. Ketika di tanya tentang IVA dari 10 WUS ini hanya 1 WUS yang mengetahui tentang IVA dan lainnya mengatakan tidak tahu secara pasti. kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan bidan di puskesmas untuk menentukan wilayah tertinggi dengan wanita usia subur terbanyak dan kejadian IVA positif tertinggi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan puskesmas didapatkan informasi wilayah tertinggi dengan wanita usia subur dan IVA positif berada di desa Gebukan, dan peneliti kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan bidan di wilayah tersebut, dari wawancara tersebut di dapatkan informasi jumlah WUS di desa Gebukan sebanyak 888 WUS, usia antara 15-49 tahun dan pemeriksaan IVA positif tetnggsebanyak 3 WUS . Desa gebukan sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.968 penduduk dan desa gebukan terdiri dari 4 dusun dan masing masing dusun memiliki jumlah WUS usia antara 15-49 tahun adalah sebagai berikut, Dusun mbengkle memiliki jumlah WUS sebanyak 175, Dusun Lempuyang memiliki jumlah WUS sebanyak 183, Dusun Tegal melik memiliki jumlah WUS sebanyak 185 dan Dusun Krajan memiliki jumlah WUS sebanyak 215

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan: “Apakah pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran tentang efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang .

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran tentang kelayakan intervensi yang dilakukan melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- b. Mendapatkan gambaran efektivitas intervensi yang dilaksanakan melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sehingga dapat mencegah dan mendeteksi dini kejadian kanker serviks.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan acuan untuk memberikan pelayanan kepada WUS terutama dalam pencegahan kanker serviks menggunakan pemeriksaan IVA.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Memberikan kontribusi pada pelayanan keperawatan untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya tentang deteksi dini kanker serviks.